

Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

**Nindi Mayela, Syintia Nurbaiti, Nabila Nurkholifah, Evha Khodijah, Anisa
Ramadanti, Azzahra Wijaya
Universitas Darunnajah
Email: nindymayela@gmail.com**

Abstract

Education in Indonesia is currently not running optimally, therefore it is hoped that character education will become a model that will be revived in the development of the education system in Indonesia. The process of forming quality characters need to be fostered from elementary school age. The purpose of character education in elementary schools is to develop the potential of the hearts and consciences of student so that they have a soul and social sensitivity towards themselves, their families and their environment. The potential for good character is actually possessed by every human being before he is born, but this potential must be continuously nurtured and developed through the educational process in schools. Elementary school age is a period when children are able to imitate the concrete behavior of everyone they see so that is very beneficial for the formation of the character of each individual. One of the processes of forming character education can be carried out through the learning process in class. Instilling character values in student has also been formulated in the 2013 Curriculum which is the first step to improve educational goals in Indonesia.

Keywords: Education, Character

Abstrak

Pendidikan di Indonesia saat ini belum berjalan secara maksimal oleh karena itu pendidikan karakter sangat diharapkan akan menjadi sebuah model yang akan dibangkitkan kembali dalam pengembangan system pendidikan di Indonesia. Proses pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia sekolah dasar. Tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu untuk mengembangkan potensi kalbu dan hati nurani peserta didik agar memiliki jiwa dan kepekaan social terhadap diri, keluarga dan lingkungan nya. Potensi karakter yang baiksebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah. Usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak mampu meniru tingkah laku konkrit setiap yang mereka lihat sehingga ini sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter setiap individu. Proses pembentukan pendidikan karakter salah satunya dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas. Penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa juga telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 yang mana langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dapat bersaing secara global dengan sumber daya manusia lainnya yang bersal dari luar bangsa kita. Pendidikan merupakan suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang nantinya sumber daya itu digunakan untuk membangun suatu bangsa menjadi bangsa yang besar dan maju. Karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur lewat pendidikan dan sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan yang ada dalam Negara tersebut. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat, maka dapat dipastikan majulah bangsa tersebut. Salah satunya kemajuan suatu bangsa dapat dicapai dengan menanamkan pendidikan karakter, pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik (Sari & Puspita, 2019).

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar anak dapat tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut, penanaman nilai karakter ini dapat dilakukan sejak sedini mungkin mulai dari usia sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar penanaman karakter yang kita berikan dalam diri anak tersebut akan mudah terserap jika kita mulai sejak sedini mungkin, karena pada usia sekolah dasar anak dalam proses mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dalam era globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi.

Terkait dengan pendidikan karakter, Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris dan lain-lain. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan "*kharax*" yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caracter*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi "*karakter*".⁵ Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut (Afandi, 2011). Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa (Zuchdi, 2006).

Penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa juga telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 yang mana langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia (Adisusilo, 2012:36). Begitu juga penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam kepribadian (Lickona, 2006:93; et.al. 2010:50; Leslie, 2012:208); dan Darmayanti & Wibowo, 2014:76).

Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter dalam proses pendidikan khususnya dalam dunia sekoah dasar diakibatkan oleh masih lemahnya peran guru dalam memberikan teladan terhadap peserta didik. Dalam rangka pendidikan karakter di sekolah dasar maka harus diterapkan secara baik oleh setiap stakeholder sekolah khususnya guru. Karena dengan terbentuknya karakter yang baik akan menghadirkan generasi yang berkualitas.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, library reseach dan studi pustaka. Penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan tiga metode yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif, keterampilan social, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum lama dalam Pendidikan menempatkan pendidikan karakter pada dua mata pelajaran saja yakni pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, keduanya berfokus pada kepribadian dan budi pekerti siswa. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sisipan Pendidikan karakter pada dua mata pelajaran ini belum berdampak banyak pada siswa. Tidak optimalnya penerapan Pendidikan karakter pada mata pealajar ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti kedua mata pelajaran ini cenderung hanya memberikan wawasan tentang nilai-nilai melalui materi atau isi dari mata pelajaran dan proses pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut ini umumnya belum efektif dalam internalisasi Pendidikan karakter terhadap siswa. Sehubungan dengan realitas tersebut, maka pendidikan karakter perlu untuk diimplementasikan pada semua mata pelajaran, termasuk pada pembelajaran ICT (*Information Communication Technology*). Nilai-nilai pendidikan karakter perlu untuk diinternalisasi pada pembelajaran di kelas, dalam wujud materi ataupun Tindakan selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut mampu ditanamkan pada siswa, dengan tujuan akhir untuk membentuk karakter baik.

Terdapat beberapa jenis Pendidikan seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap, serta pendidikan karakter (watak). Pendidikan karakter berkaitan dengan psikis yang dimiliki siswa, seperti aspek keinginan, motif, serta motivasi untuk bertindak. Pendidikan karakter merupakan bekal atas cara pandang tentang berbagai permasalahan hidup dan nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan karakter mampu menggabungkan data yang dimiliki selama menempuh pendidikan untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan hidup individu. Pendidikan karakter mampu menampilkan identitas diri sebagai manusia yang paham posisinya sebagai makhluk hidup, sebagai warga negara, sehingga pemahaman tersebut dapat mendorong individu dalam menjaga kehormatan dan dapat berfikir kritis dan terbuka. Pendidikan karakter sadar dengan apa dan bagaimana tugas dalam mengambil sikap saat menghadapi suatu kondisi permasalahan tertentu.

Berdasarkan pendapat dari Hermawan Kertajaya, definisi karakter merupakan ciri khas yang ada pada sebuah benda atau seseorang (Lestari, 2014). Ciri tersebut merupakan hal yang orientasi dan mendasar pada kepribadian benda atau seseorang tersebut, dan menjadi alat yang memotivasi setiap tindakan, sikap, ucapan ataupun reaksi seseorang terhadap suatu hal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan karakter sebagai

sifat-sifat kejiwaan, kebiasaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dan lainnya. Sedangkan berdasarkan pada kamus Psikologi, karakter merupakan kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau moral, seperti kejujuran yang dimiliki individu, serta umumnya berhubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Terdapat berbagai macam nilai-nilai karakter yang penting untuk diberikan selama proses pembelajaran terutama di sekolah dasar menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, bermartabat, dan berkarakter. Nilai-nilai dasar karakter yang penting untuk ditingkatkan antara lain: bertaqwa bertanggung jawab, memiliki kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, kepedulian, memiliki jiwa yang bekerja keras serta sikap yang baik.

Konsep yang fundamental berkaitan dengan pendidikan karakter dinyatakan dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Sekolah dijadikan sebagai sarana belajar yang menyenangkan bagi siswa, maupun guru;
2. Menciptakan kebiasaan baik sebagai wujud pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat;
3. Pendidikan sebagai sarana pembelajaran yang mengikutsertakan peran pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat serta keluarga;
4. Menciptakan lingkungan serta budaya belajar yang selaras antara keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Karakter dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan terus menerus secara rutin sampai menjadi sebuah kebiasaan, yang pada saatnya kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter. Pembentukan karakter tidak terlepas dari *life skill*. *Life skill* berkaitan erat dengan keahlian, mempraktekkan dan berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Tahapan peningkatan keterampilan dapat diawali dengan sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, lalu menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten. Pendidikan karakter dengan cara menginternalisasi nilai-nilai universal demi mewujudkan karakter yang matang dapat diawali dengan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Perasaan rendah diri mampu mendorong seseorang melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya sendiri ataupun keluarga. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan generasi yang kompeten dalam ilmu pengetahuan sains dan teknologi serta memiliki kepribadian yang unggul. Implementasi pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab Bersama baik pihak sekolah maupun keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Lingkungan sekolah memiliki peran cukup besar pembentukan karakter siswa terlebih seorang guru yang berperan ganda sebagai pendidik ilmu pengetahuan dan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4), pendidikan karakter dimaknai menjadi pendidikan yang menyebarkan dan karakter bangsa dalam diri siswa sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter menjadi karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tadi dalam kehidupan dirinya, menjadi anggota masyarakat, & masyarakat negara yang religius, nasionalis, produktif & kreatif.

Sementara itu, Fakry Gaffar menyatakan dalam Dharma Kesuma et al. (2012:5): "Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan dalam kepribadian dan menjadikannya integral dalam tindakan kehidupannya." Pendidikan Karakter merupakan kegiatan positif yang mempengaruhi kompetensi guru. dan siswa yang mereka ajar. Winton dalam Mukhlis Samani dan Hariyanto (2012:43) mendefinisikannya sebagai berikut: "Pendidikan karakter adalah

usaha sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak didiknya.”

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter bisa dimaknai menjadi proses pengarahan dan pembimbingan terhadap siswa agar mempunyai nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi insan yang seutuhnya. Jadi, pendidikan karakter merupakan proses anugerah tuntunan pada siswa untuk menjadi insan seutuhnya, yang berkarakter pada dimensi hati, pikir, raga, dan rasa dan karsa. Pendidikan karakter bisa dimaknai menggunakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yg bertujuan untuk menaruh keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Contoh lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran. Tenaga pendidik khususnya guru diharuskan mampu memberikan dan menanamkan nilai kejujuran kepada para siswa yang tercermin dalam tindakan siswa sehari-hari untuk tidak berkata bohong dan selalu memegang prinsip kebenaran dalam setiap ucapan dan tindakannya. Contoh konkret dari penanaman rasa jujur terhadap siswa dapat dilihat ketika terjadi pandemi Covid-19 dimana KBM dilakukan dengan *daring*. Pada saat itu KBM dilakukan dengan media *Zoom Meeting*. Pada saat *Zoom* berlangsung para guru dapat meminta para siswa untuk tetap mengaktifkan kamera sehingga timbul rasa jujur untuk mengikuti pembelajaran dengan baik hal ini juga menjadikan rasa disiplin dan tertib kepada para siswa.

Selain itu, media sosial *Facebook* juga bisa digunakan sebagai alternatif dalam menjaga komunikasi yang *intens* antara guru dengan para siswa. Pemanfaatan *Facebook* atau grup *Whatsapp* oleh seorang guru dapat dilakukan dengan membentuk forum diskusi dengan para siswa, dengan kejujuran sehingga dapat terbentuk komunikasi yang positif. Terbentuknya komunikasi yang positif antara guru dengan siswa akan dapat mendorong meningkatnya kualitas interaksi KBM di kelas serta lebih efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- e. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- f. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- g. Menfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- h. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

- i. Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar

Tujuan umum pendidikan karakter adalah membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada semua jenjang, jenis, dan jenjang pendidikan agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur. Menurut Puskur (2010), tujuan pengembangan kepribadian adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afekif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan nadasi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Peran pendidikan karakter adalah mengembangkan kompetensi dasar dalam diri peserta didik agar mampu berpikir cerdas, bertindak etis dan bermoral, serta beramal shaleh yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Guru adalah panutan. Guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Sikap dan perilaku seorang guru meninggalkan kesan yang mendalam pada siswa. Dengan kata lain, tutur kata, kepribadian dan akhlak guru merupakan cerminan siswanya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak generasi yang berkarakter dan berbudaya. Dan secara moral.

Fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut Puskur (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik.
- b. Perbaikan yaitu mempertuak kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa (Yaumi, 2018:50) yang harus dibentuk anak sejak usia dasar sebagai berikut.

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratid	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengajui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawan	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di dalam Pembelajaran

Menurut Tarmansyah, dkk. (2012:15) Dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan didalam mata pelajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti:

- a. Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter dll.
- b. Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan dll.
- c. Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dll.
- d. Peningkatan kompetensi guru.
- e. Dukungan masyarakat.

Menurut panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, agar kegiatan belajar dapat mengembangkan karakter siswa, maka harus menenuhi prinsip atau kriteria yang berorientasi pada 1) tujuan, 2) input, 3) aktivitas, 4) pengaturan, 5) peran guru dan 6) peran siswa. Dengan demikian maka dalam perencanaan pembelajaran berkarakter harus memperhatikan perbedaan peserta didik (jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, latar belakang dan lainnya), mendorong partisipasi aktif peserta didik, memberikan umpan balik, adanya keterkaitan dan keterpaduan serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Kegiatan pembelajaran (Gunawan, 2012:230) dari tahap kegiatan pendahuluan, inti (eksplorasi,elaborasi, konfirmasi), dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Perilaku gurusepanjang proses pembelajaran juga model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

a. Kegiatan Pendahuluan/Pembukaan.

Berdasarkan standar proses, kegiatan pendahuluan dalam proses belajar mengajar terdiri dari:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa.

c. Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan penutup, tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain guru bersama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Pada tahap ini maka nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis dan logis. Kemudian guru melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, maka nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis. Dilanjutkan dengan guru merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, dan atau memberikan tugas individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter dalam hal ini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa sejumlah nilai moral, dan norma. Seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, dan kreatif.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia sekolah dasar karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Pendidikan karakter pondasi pendidikan sekolah dasar

Menurut Siswanto S.pd (2022) Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong-royong. Penguatan pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya mewujudkan generasi emas 2045 yang berakal cerdas, berkarakter, berdaya saing, serta berjiwa Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Karakter yang berkualitas perlu diajarkan sejak anak usia dini, khususnya anak usia SD. Beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada anak yaitu nilai norma dan moral seperti jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, hormat pada orang lain, tanggung jawab, cinta tanah air, kepemimpinan dan keadilan.

Anak sekolah dasar (SD) adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Pembentukan karakter siswa SD harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Dilakukan menggunakan keteladanan. Keteladanan dalam dunia pendidikan sering

melekat pada seorang guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh siswanya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Bila dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan, tentu saja karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada, namun merupakan hasil dari proses perjalanan hidup anak yang terbentuk dari kematangan biologis maupun perkembangan psikologisnya. Kematangan mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan. Sementara itu, perubahan yang terkait perkembangan psikologis terkait dengan pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Maka, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan anak, sehingga membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya. Karakter siswa SD bisa dibangun melalui berbagai macam cara dalam pembelajaran dengan melatih siswa konsisten dalam berpikir, memakai istilah, dalam perhitungan, dan konsisten dalam menerapkan kesepakatan-kesepakatan. Cara lain juga dapat dilakukan dengan melatih siswa disiplin dalam menggunakan waktu. Toleransi dengan menghormati pendapat orang lain dalam pembelajaran. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat terjadi dalam interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru baik secara diskusi kelas, maupun diskusi kelompok. Pendidikan karakter bertujuan menambah mutu penyelenggaraan dan hasil edukasi di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan sebanding sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui edukasi karakter, peserta didik dapat secara berdikari meningkatkan dan memakai pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sampai terwujud dalam perilaku sehari-hari. Budaya sekolah adalah ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah itu di mata masyarakat luas.

Tujuan mulia karakter ini akan dominan langsung pada prestasi anak didik. Sebuah kitab yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zink dkk., 2001) mengompilasikan sekian banyak hasil riset tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Terdapat sederet faktor penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang dilafalkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, namun pada karakter. Yakni rasa percaya diri, keterampilan bekerja sama, keterampilan bergaul, keterampilan berkonsentrasi, rasa empati, dan keterampilan berkomunikasi. Hal tersebut cocok dengan pendapat Daniel Goleman mengenai keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat diprovokasi oleh kecerdasan emosi, dan 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Penguatan Karakter Peduli Sosial

Pada era saat ini, hampir di setiap negara, proses pembelajaran mulai mengintegrasikan pendidikan karakter. Hal ini dapat terlihat pada abad 21, ketika para pemimpin di berbagai negara mulai menyadari terhadap pentingnya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Di tengah-tengah masyarakat yang multicultural ini, proses pembelajaran pendidikan karakter harus diterapkan, karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakatnya. Pola perkembangan global dinamika yang semakin kompleks masyarakat diharuskan memiliki karakter yang kuat agar tetap bisa bertahan hidup dan bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Melihat fenomena alam seperti itu, mulailah dirumuskan serta dikembangkannya pendidikan yang masuk akal atau memiliki hubungan di abad ke 21 dan mengetahui adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Seperti contoh perubahan hasil belajar yang menjadi tiga aspek yaitu

pengetahuan, keterampilan dan sikap (Fauzi et al., 2017). Salah satu hal yang paling krusial pada saat sekarang ini adalah mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk dapat memperbaiki karakter masyarakat Indonesia yang dikatakan makin kesini makin terkikis. Cara yang telah dilakukan dalam menangani permasalahan tersebut adalah dengan membuat beberapa kebijakan pemerintah, yang dalam hal ini adalah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang penguatan pendidikan karakter (Pienimaa et al., 2021).

Untuk dapat mendukung program pendidikan karakter, salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan membuat Gerakan Pendidikan karakter. Gerakan ini bertujuan untuk dapat membentuk karakter peserta didik, baik dari segi akademik maupun non akademik. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan melakukan oleh hati atau fokus pada aspek spiritual siswa, olah rasa atau fokus kepada estetika siswa, olah pikir atau fokus kepada bidang literasi dan numerasi siswa dan olah raga yang berfokus terhadap aspek kinestetik siswa. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini diterapkan dan dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, hingga perguruan tinggi.

Dalam proses pelaksanaannya, program pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan memanfaatkan dan melibatkan setiap ekosistem atau pelaksanaan yang ada di lingkungan sekolah masing-masing, sehingga nilai-nilai yang diterapkan merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai yang diajarkan kepada para siswa adalah nilai-nilai yang saat ini telah ada atau masih berkembang pada siswa, namun butuh suatu penekanan dan metode pembelajaran yang berbeda. Melalui pembelajaran pendidikan karakter ini, sekolah wajib untuk dapat menerapkan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang sudah ada, dan siswa mampu untuk dapat merubah karakternya. Pada sekolah dasar inklusi ini penguatan karakter merupakan hal yang sangat penting, dimana pemerintah sudah mengeluarkan UUD tentang semua sekolah wajib menerima siswa berkebutuhan khusus disekolahnya.

Dengan hal itu maka setiap sekolah harus bisa menyiapkan segalanya terkait dengan itu, sekolah harus menyiapkan SDM yang disebut guru, guru yang bisa mentreatment bagaimana siswa reguler bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru yang harus bisa menyiapkan bahan ajar, media belajar, menciptakan aktivitas-aktivitas yang bisa melibatkan kedua siswa tersebut agar bisa menjadi satu, fasilitas sekolah yang aksesibilitas dan lain sebagainya. Itu merupakan salah satu penguatan karakter yang bisa dilakukan di sekolah dasar inklusi. Mengembangkan sikap pada diri siswa merupakan misi imbas namun sangat penting sekali bagi pendidikan saat ini (Murphy et al., 2020). Proses pengembangan dan penguatan karakter tersebut dicapai melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum yang ada di sekolah. Pada proses pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan tentang mata pelajaran saja atau pengetahuan dan keterampilan saja namun secara tidak langsung juga semua aktivitas pembelajaran yang terjadi harus bisa menumbuhkan dan menguatkan karakter siswanya, terutama di sekolah dasar inklusi, pada proses pembelajaran bagaimana siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pengajaran yang sama dan bagaimana siswa reguler bisa berbaur pada saat proses pembelajaran, itu merupakan hal yang lumayan menantang dan sulit untuk guru di sekolah inklusi, tetapi akan menjadi baik ketika semuanya berhasil dan bisa dilaksanakan secara konsisten. Sikap dan spiritual dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yang merupakan melalui keteladanan, pembiasaan dan budaya di sekolah tersebut. Ada 18 karakter yang harus dikuatkan dan dicetuskan oleh pemerintah yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Dan ke delapan belas karakter tersebut harus dikembangkan di sekolah (Busyaeri & Muharom, 2016).

Diantara delapan belas karakter yang harus di kembangkan di sekolah, salah satunya yaitu peduli social. Peduli social atau sikap social merupakan suatu tindakan untuk bisa peduli kepada lingkungan sekitar atau lingkungan social dan membuat diri kita bergerak untuk bisa berempati kepada siapaun yang membutuhkan kita. Peduli social selalu mengarahkan siswa untuk bisa selalu berbuat dan bertindak untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Khaerunnisa & Muqowim, 2020). Di sekolah dasar inklusi karakter peduli social hal yang sangat penting yang harus kita terapkan, bagaimana tidak siswa regular harus bisa peduli kepada anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya atau di sekitar lingkungan sekolah, ketika mereka membutuhkan bantuan dengan sigap kita membantunya, ketika mereka butuh teman, dengan sigap kitapun menemaninya (Flynn, 2021). Menumbuhkan sikap peduli pada diri siswa merupakan hal yang mudah apabila kita sebagai pendidik bisa mencontohkan hal-hal baik yang nantinya bisa ditiru oleh siswa lainnya. Misalnya kita sebagai pendidik pada saat proses pembelajaran selalu melibatkan kedua perbedaan siswa tersebut, bahkan sebagai pendidik kita harus membuat sesuatu yang menyenangkan atau berkesan untuk siswa misalnya bisa dengan bermain alat music Bersama (Tabi'in, 2017).

Praktik penguatan pendidikan karakter peduli social harus disertai dengan model pembelajaran yang tepat. Sehingga karakter yang kita tujukan bisa terimplementasi secara bersamaan pada saat proses pembelajaran dan terlihat dari perilaku siswa tersebut. Ada beberapa factor yang bisa mempengaruhi perubahan sikap peduli social yaitu factor internal dan factor eksternal (S. Thompson, n.d.). Factor internal merupakan factor yang ada pada dalam diri manusia. Bagaimana cara kita menanggapi dunia luar untuk bisa meneria dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Factor eksternal merupakan factor yang terdapat diluar diri pribadi pada manusia. Factor ini merupakan interaksi dalam kelompok maupun diluar kelompok. Bisa disimpulkan bahwa peduli social merupakan sikap yang timbul karena adanya stimulus yang mendorong seseorang secara empati menolong sesama dilingkungan sekitarnya. Dengan karakter peduli social diharapkan setiap siswa bisa meningkatkan keterampilan dan memecahkan suatu masalah (Shobrina et al., 2021).

Peran Guru dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilakukan secara bersama-sama dalam kesatuan organis, harmonis dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan perannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi

guru seharusnya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

2. Integrasi Materi pendidikan karakter ke dalam pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya.
3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru membina melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif atau tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik
5. Menjalain kerjasama dengan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter.
6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Kesimpulan

Pendidikan diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam Pendidikan karakter di sekolah dasar, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen-komponen Pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata Pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Fungsi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa meliputi pengembangan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, perbaikan yaitu mempertuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan penyaring yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

Daftar Pustaka

- Heri D., & Ahmad F. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter di SD/MI Berbasis Pembelajaran ITC*.
- Ayuni K., Ahmad Farid, & Nailil M,S.,(2024) Telaah Kurikulum Pendidikan Akidah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Abad Ke 21
- M, Zusril, W., Abudzar Al, G., M, Irfanudin K., & Ahmad F. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor.
- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok: PT Raja Grafind Persada
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

- Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 257–266.
<https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Ahnaf, F. H., & Rochmawati, F. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BERKENAAN DENGAN KEINDAHAN ALAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS 7E SMP NEGERI 2 BEJI SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020-202. 3, 11.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas..
- Kesuma, Dharma. dkk. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007.
- Puskur. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tarmansyah, dkk. 2012. Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah *Inklusif*. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaumi, Muhammad. 2018. Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siswanto, 2022. Pendidikan karakter pondasi pendidikan sekolah dasar. Semarang: dewan pendidikan